

PENDEKATAN ARSITEKTUR ANTROPOLOGI UNTUK KASUS PENELITIAN KOMPARATIF ARSITEKTUR-PEMUKIMAN (*SETTLEMENT-ARCHITECTURE*) MINANGKABAU DAN KERALA

Indah Widiastuti

Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur/ Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Materi artikel ini membahas aspek metoda yang diambil dari penelitian yang memeperbandingkan konsep pemukiman tradisional-vernakuler masyarakat berkekerabatan matrilineal di India Selatan dan Minangkabau, *Tara-Nayar* dan *Nagari*. Metodologi yang digunakan diramu dari kombinasi metoda *Anthropo-Arch* dan Analisis Kontrol Teritori. Dalam metodologi ini istilah-istilah seperti habitat, arsitektur-pemukiman dan konsep Kontrol Teritori digunakan sebagai istilah alternatif dari arsitektur, bangunan dan pemukiman.

Kata-kunci : metoda, etnografi, antropologi, arsitektur-pemukiman, metoda *Anthropo-Arch*, analisis Kontrol Teritori

Metodologi ini digunakan dalam penelitian perbandingan arsitektur-pemukiman masyarakat berkekerabatan matrilineal di Minangkabau Indonesia dan Kerala, India. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki pengaruh kekerabatan matrilineal pada lingkungan binaan. Penelitian ini menggunkan kombinasi dari dua metoda yaitu Metoda *Anthropo-Arch*, yang dicetuskan oleh Nold Egenter (1992) dengan analisis Kontrol Teritori Habitat yang dicetuskan oleh N.J Habraken (1995). Metoda *Anthropo-Arch* adalah metoda investigasi untuk arsitektur dengan menggunakan kiat-kiat etnografi untuk memahami permasalahan atau realita fisik dari arsitektur atau pemukiman. Metoda *Anthropo-Arch* dilakukan melalui dua tahap penyelidikan yang kemudian akan saling dikorelasikan yaitu, Arsitektur-Antropologi (*Architectural Anthropology*) dan Riset habitat (*Habitat Research*). Tahap Arsitektur Antropologi adalah dasar pengambilan data dari lapangan, sedangkan Riset habitat adalah analisa yang dilakukan berdasarkan data-data Riset arsitektur Antropologi untuk membangun gagasan holistik mengenai budaya berhuni, yang dalam hal ini difokuskan pada karakter masyarakat matrilineal.

Metoda Perbandingan dilakukan berdasar pada kesamaan prinsip organisasi sosial tradisional dengan aspek khusus pewarisan mengikuti garis ibu (matrilineal). Pemilihan kedua kasus ini juga dilakukan untuk membuka dikursus perbandingan arsitektur India dan Indonesia dari kaca mata budaya vernakuler. Penelitian ini dibuat untuk menyumbangkan perspektif berbeda dari yang selama ini berkembang mengenai kaitan arsitektur India dan Indonesia yang selalu diasumsikan sebagai sumber gagasan dan pengetahuan arsitektur di Nusantara. Konsep *Tara* sendiri adalah representasi budaya bermukim masyarakat Dravida India Selatan yang lebih bersesuaian dengan budaya arsitektur Indonesia dan oleh sebagian masyarakat Kerala dianggap sebagai warisan budaya Pra-Hindu yang tak dapat disamakan dengan budaya berhuni india lainnya.

Pengantar

Salah satu harapan dari upaya pengembangan metodologi penelitian arsitektur adalah untuk mencoba memahami fenomena arsitektur secara

holistik serta cara untuk membangun sistem penelitian yang mengedepankan arsitektur sebagai instrument analisis, yang selama ini selalu diambil alih oleh etnografi. Gagasan mengenai arsitektur atau lingkungan binaan sebagai unit budaya berhuni bisa ditelusuri dari wacana *House-Society* yang diselidiki oleh sarjana Strukturalis terkemuka. Levi Straus juga *Habitus* oleh Peter Bordieu dan Nold Egenter dengan konseptualisasi empat tipe habitat (ruang semantik, ruang domestik, arsitektur-pemukiman dan ruang urban). Konseptualisasi gagasan tersebut mengarah pada kritik terhadap istilah-istilah seperti arsitektur, bangunan, kota yang kemudian dipandang terlalu parsial dan teknis kernanya perlu diganti dengan istilah yang lebih holistik – paradigm habitat.

Paradigma habitat mendudukan aspek arsitektur sejarah dan budaya berhuni sebagai kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. Nold Egenter menggagas “toposemantik” sebagai prinsip-prinsip berulang yang ditemukan di setiap lapisan atau tingkatan konsep lingkungan binaan yang kemudian dipandang sebagai kunci rumus-keholistikan lingkungan binaan. Habraken dengan metoda analisis Kontrol Teritori menjadikan situasi teritori yang terkontrol sebagai indikator keutuhan sebuah unit habitat.

Untuk mendukung argumentasi ini, studi pustaka dan pengamatan awal dilakukan untuk member pemahaman umum mengenai arsitektur dan organisasi sosial masyarakat di kedua konsep terkait. Aspek pertama yang dikaji adalah aspek sosial-historis dari sistem kekerabatan. Aspek kedua adalah sistem *Nagari* dan *Tara-Nayar* itu sendiri dan pada akhirnya adalah sistem ekologi yang memungkinkan konsep ini terwujud.

Kajian ini bersifat kritis dan tidak menjadikan nilai-nilai tradisional-konservatif sebagai panduan. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut menjadi konteks yang akan dikritisi.

Metode

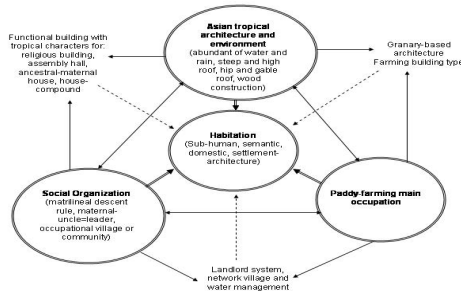
Penelitian ini dengan bersifat Strukturalis karena konsekuensi dari tujuan penelitian adalah mengkonstruksi konsep organisasi-sosial spasial

dari masyarakat matrilineal. Namun sifatnya menjadi lebih kritis karena perangkat metodologisnya dirancang untuk tidak terjebak pada konvensi struktural tradisional yang normatif namun tetap pada penyelidikan atas konstelasi sosial yang nyata yang membuahakan sistem adat. Sekalipun aspek sosial kekerabatan dan adat merupakan fokus dari investigasi sinkronik, aspek diakronik juga penting untuk memahami berbagai konteks sejarah sosial yang melatarbelakanginya. Aspek-aspek tersier seperti mitologi dan ekonomi tidak dapat diabaikan namun secara praktis dan taktis terkondensasikan dalam perangkat investigasi.

Penelitian ini berseifat eksploratori dengan menggunakan pendekatan etnografi dan komparasi. Metoda etnografi yang digunakan adalah *Anthropo-Arch* yang terdiri atas dua tahap yaitu metoda Antropologi-Arsitektur dan Riset-Habitat. Salah satu implikasi dari metodologi ini adalah peninjauan ulang terhadap definisi konseptual arsitektur yang bersifat mendeskripsikan bangunan, lansekap, pemukiman dan detil secara individual secara parsial. Sebagai gantinya adalah definisi konseptual arsitektural yang holistik. Dalam riset ini istilah Arsitektur-Pemukiman diambil untuk mengkonseptualisasikan sebuah organisasi horizontal yang kemdian diproyeksikan terhadap lansekap dalam berbagai skala, mulai dari rumah, pemukiman hingga geografi budaya. Definisi seperti ini mengasumsikan adanya kontinuitas prinsip dari elemen terkecil habitat ke elemen terbesar. Konteks definisi ini tidak sama dengan konsep rumah sebagai elemen dari pemukiman. Dalam pengertian arsitektur-pemukiman, bangunan adalah fungsi lingkungan binaan dan budaya bermukim.

Komponen investigasi diturunkan dari kerangka pikir yang memperlihatkan hubungan saling mempengaruhi antara organisasi sosial kekerabatan yang bertumpu pada pewarisan matrilineal, karakter lingkungan tropis basah dan sistem pertanian padi (Gambar 1). Data investigasi Antropologi-Arsitektur dibagi menjadi empat lapisan unit analisis: rumah inti dan keluarga inti, rumah keluarga dan keluarga besar, pemukiman dan komunitasnya dan

persekutuan beberapa pemukiman dan masyarakatnya. Investigasi dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan lapangan. Data diambil dari 5 buah pemukiman, dua buah di Minangkabau, tiga buah di Kerala dan dari masing-masingnya diambil 4 buah rumah keluarga.



Gambar 1. Kerangka Organisasi Sosial Spasial Budaya Bermukim Masyarakat Matrilineal

Data-data Antropologi-Arsitektur kemudian akan diolah lewat Riset-Habitat guna memperoleh proyeksi mengenai budaya berhuni dengan teritori dan distribusi spasialnya. Pada titik ini analisis Kontrol Teritori dari Habraken digunakan untuk mengkonstruksikan refleksi spasial desain dan pertukangan konsep arsitektur dan pemukiman tersebut.

Kedua operasi metodologis *Anthropo-Arch* dan Kontrol teritori dilakukan secara terpisah terhadap masing-masing konsep *Nagari* dan *Tara-Nayar* secara bertahap yang kemudian pada tahap tiga akan diperbandingkan dan keempat kemudian diinterpertasikan. Proses interpertasi dipahami sebagai proses formulasi aspek *toposemantik* yaitu upaya memperoleh konstruksi dan sistem operasional organisasi sosial-spasial dari masyarakat berkekerabatan matrilineal yang melahirkan konsep pemukiman tradisional *Nagari* dan *Tara-Nayar*.

Metode Pengumpulan Data

Data dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang menjamin validitas, seperti keotentikan pemukiman yang dipilih dalam kaitannya dengan kemampuannya menjadi representasi pemukiman tradisional-vernakuler Minangkabau dan Kerala seluas mungkin, masih adanya

keluarga asli untuk menjamin keterperolehan data-data antropologis arsitektur yang lengkap dan kasus yang direkomendasikan oleh oleh pakar-pakar arsitektur terkait.

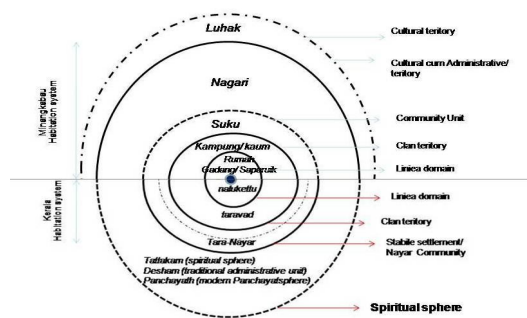
Elemen investigasi dikelompokan ke dalam dua tingkatan lingkup sistem habitat (pemukiman dan lansekap) serta artefak fisik bangunannya. Investigasi juga dilakukan lewat wawancara terhadap para ahli bangunan lokal.

Metode Analisis Data

Semua data-data yang digali lewat tahap Arsitektur-Antropologi dianalisis ditabulasikan dan kemudian darinya kesimpulan normatif diturunkan untuk memperoleh karakter khas dari masing-masing unit unit analisis Kerala dan Minangkabau. Kemudian Riset Habitat dilakukan untuk memperoleh kesimpulan karakter teritorialitas, batas dan obyek dari arsitektu-pemukiman (Gambar 2). Dari sini organisasi sosial-spasialpun dapat dirumuskan dan kemudian diperbandingkan seperti terlihat pada skema hirarki pada (Gambar 3).

	Territorial Reference (T)	Space (S)	Gate (G)
A	Minangkabau/Nagari Taru	Unshading rice field. In this case there is no comprehended central concept. Blending with the arbitrary space, using IV. Landmark happens to stand the without comprehended unity, just centered houses	Main road Minangkabau Bukit Tinggi/Nagari
B1	Harau/Nagari	Space is well defined by collection of rice paddy building main road.	Old main road, gate, pedestrian and public-roads
B2	Cherok Batu Kampung in Harau II Canoa Barisan	Space is well defined by collection of rice paddy building main road.	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads of Harau. Canoa barisan (the area is marked by combination of 5 houses of shared or other)
B3	Lower part of Harau II Padiang, Andak (upper part)	Space is well defined by collection of rice paddy building main road. The rice terrace building upper part.	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads. Olds main road, gate, pedestrian and public-roads.
B4	Lower part of Harau III Padiang, Andak (upper part)	Space is well defined by collection of rice paddy building main road.	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads. Olds main road, gate, pedestrian and public-roads.
B5	Harau II Canoa Barisan (upper part)	Space is well defined by collection of rice paddy building main road.	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads. Olds main road, gate, pedestrian and public-roads.
B6	Harau III Padiang Andak (upper part)	Space is well defined by collection of rice paddy building main road.	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads. Olds main road, gate, pedestrian and public-roads.
C1	Kampung Barisan	It was heterogeneous in its body, structure and form containing houses. This is the end of Harau	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads. Olds main road, gate, pedestrian and public-roads.
C2	Harau II Canoa Barisan (upper part)	Space is well defined by collection of rice paddy building main road and landmark of market, and sugar coffee	Olds main road, gate, pedestrian and public-roads. Olds main road, gate, pedestrian and public-roads.

Gambar 2. Contoh Analisis territorial Kontrol pada salah satu kasus.



Gambar 3. Struktur Hirarkis Sistem Habitat Tradisional.

Analisis dan Interpretasi

Seperti halnya kesulitan yang dihadapi oleh Levi Straus ketika meneliti konsep *Numayma* pada sistem organisasi sosial masyarakat Kwakutl Eskimo, dari penelitian ini dapat disimpulkan terlebih dahulu bahwa istilah pewarisan matrilineal ternyata tidak sepenuhnya dapat merepresentasikan konsep organisasi sosial tradisional dibalik konsep sistem *Nagari* dan *Tara-Nayar*. Pewarisan matrilineal hanya bagian dari keseluruhan konstelasi organisasi sosial-spasial *Nagari* dan *Tara-Nayar* yang secara simultan merupakan perwujudan dari manajemen properti milik sebuah klan (*suku*). Selain pewarisan kepada keturunan garis wanita, kekuasaan manajerial ditangan lelaki tertua dan musyawarah tetua adat sebagai institusi pengambilan keputusan juga tak kalah pentingnya. Sebagai konsekuensi implikasi dari pranata ini adalah bahwa wanita merupakan penanda sebuah properti. Posisi, translasi dan personanya menentukan dinamika, penyebaran dan penyusutan properti dan komunitas. Institusi keagamaan secara politis menjadi salah satu basis kohesifitas dan sustainabilitas konsep manajemen ini.

Dari ke 5 kasus pemukiman-komunitas dan 20 kasus bangunan-keluarga. *Nagari* di Minangkabau menunjukkan merupakan model konsep matrilineal yang masih terselngara relatif konsisten dibandingkan *Tara-Nayar* di Kerala. Secara spasial semakin tinggi intensitas matrilineal kesadaran akan batas teritorial, pusat, simbolisasi dan kohesifitas spasial menjadi lebih kecil dan organik. Pranata organisasi di *Nagari* memang menunjukkan karakter yang lebih organik dibandingkan *Tara-Naya* yang jauh lebih rigid. Kohesifitas sosial masyarakat Minangkabau dan integritasnya budayanya jauh lebih tinggi. Namun salah satu akibat dari sifatnya yang lebih formal sistem pengetahuan arsitektur di Kerala lebih terkodifikasi daripada di Minangkabau.

Kesimpulan

Secara langsung refleksi karakter matrilineal yang kuat pada sistem habitat ditandai secara relatif dengan karakter spasial batas teritori,

pusat, hirarki dan kohesivitas spasial yang relative kian tidak formal dan kaku. Secara tidak langsung kesimpulan penelitian bersifat kritis terhadap aturan normatif tradisional yang mengkaitkan kekerabatan matrilineal dengan karakter pemukiman *Nagari* dan *Tara-Nayar*. Signifikansi konsep pewarisan di tangan wanita lebih berkaitan dengan preservasi properti. Dalam konteks ini rumah adalah sebuah fungsi pemukiman dan bukannya elemen dari pemukiman.

Dari aspek Metodologis kombinasi metodologi *Anthropo-Arch*, Analisis Kontrol teritori dan kajian komparatif menginspirasi sebuah strategi yang bersifat mempertemukan investigasi mikro antropologi arsitektur dan investigasi makro keruangan. Metodologi ini kiranya akan dapat digunakan untuk menyelidiki budaya berhuni dan lansekap tradisional atau vernakuler pra-Kolonial di Indonesia terutama yang masih menjadikan rumah sebagai unit terkecil sebuah organisasi sosial dan budaya bermukim dengan sesedikit mungkin terjebak pada aspek normatif-konsevatif dari prinsip-prinsip adat terkait.

Di sisi lain orientasi terhadap pengkonstruksian sebuah struktur memang menyebabkan metoda ini memiliki kecenderungan reduktif dan generalis, yang mungkin masih dapat diatasi dengan elaborasi investigasi lebih mendalam yang tentunya harus fleksibel terhadap waktu.

Daftar Pustaka

- Egenter, N (1990), *Habitat Anthropology and The Anthropological Definition of Material Culture - On the way towards an anthropological prehistory*, Prosiding. Gothenburg. Contr. Conf., Switzerland, 1990,
- Habraken, N.J (1987), *Control Hierarchies in Complex Artifacts*, Prosiding .Amer. Contr. Boston, Massachusetts,
- widiastuti, Indah (2010) *Critical Study of Vernacular Settlement-Architecture of Kerala in India and Minangkabau in West Sumatera, Indonesia* , PhD Dissertation, SAP- Anna university, Chennai